

Pendidikan Disiplin dan Mandiri Melalui Budaya Pesantren Discipline and Independent Education Throught The Culture of Boarding School

¹Irma Rohimatunisa, ²Adliyah Ali, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹irma.nisaa54@gmail.com, ²umiadliyah@gmail.com, ³asepdudiftk.unisba.ac.id

Abstract. Culture is a supportive system, action and creativity, a feeling to fulfill the needs of human life, its methods can be created through the culture of pesantren. The culture pioneered by K. Abdullah Gymnastiar is a format of da'wah applied in the lives of santri and academicians, with the hope that character education through this culture can provide change and provide benefits to the community accompanied by real. Character education is applied in female high school students Daarut Tauhid Boarding School in the form of formatting daily activities, program activities, rules and SOP (operational standard procedures) internalized in homes in dormitories, schools and neighborhoods in Islamic boarding schools, this education is used by santri more disciplined and independent in terms of time, worship, learning, self-management. The advice used in this study is qualitative. The research method used in this study is a special case study that discusses contemporary phenomena. The data collection tool used in this study was activity observation, documentation of activities, and interviews with some of the Daarut Tauhid high school students in Islamic Boarding Schools. Based on this research found the concept of pesantren culture as well as discipline and independent education managed to build the character of the santri specifically in the disciplinary and independent characters created in the behavior of the santri's life.

Keywords: Character Education. Discipline. Mandiri. Culture. Student.

Abstrak. Budaya adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta karsa, rasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, salasatunya dapat tercipta melalui budaya pesantren. Budaya yang di dirintis K.H Abdullah Gymnastiar merupakan format dakwah yang diterapkan dalam kehidupan santri dan civitas akademika, dengan harapan pendidikan karakter melalui budaya ini mampu memberikan perubahan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dengan bukti nyata. Pendidikan karakter ini di terapkan pada santri SMA Daarut Tauhid *Boarding School* putri berbentuk format *daily activity*, program kegiatan, tata tertib dan SOP (standar oprasional prosedur) yang di internaalisasikan dalam kehidupan di asrama, sekolah dan lingkungan sekitar pesantren, pendidikan ini menciptakan santri lebih disiplin dan mandiri dalam hal waktu, beribadah, belajar, memenej diri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer. Alat pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi kegiatan, dokumentasi kegiatan, dan wawancara dengan beberapa civitas akademik SMA Daarut Tauhid *Boarding School* putri. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa konsep budaya pesantren serta pendidikan disiplin dan mandiri berhasil membangun karakter santri khususnya dalam karakter disiplin dan mandiri yang tercipta dalam perilaku kehidupan santri.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter. Disiplin. Mandiri. Budaya.Pesantren.

A. Pendahuluan

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakan dengan orang lain. Bangsa yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Fenomena saat ini yang terjadi degradasi karakter yang begitu parah, dimana bisa dilihat bagaimana masyarakat Indonesia yang masih banyak memiliki karakter yang kurang baik, oleh karena itu pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang harus dilakukan oleh bangsa ini.

Pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang unik, karena di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Disisi lain pembelajaran pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan akhlak. Pesantren sebagai sebuah Lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran islam yang dimaksud untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian pesantren merupakan sebuah lembaga yang salasnya menjadikan solusi bagi masyarakat Indonesia untuk mencetak generasi yang berkarakter yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana budaya pesantren mendidik karakter disiplin dan mandiri pada santrinya”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pendidikan disiplin dan mandiri menurut para ahli.
2. Mengetahui bagaimana konsep budaya pesantren menurut para ahli.
3. Mengetahui bagaimana implementasi budaya pesantren dalam memperkuat pendidikan disiplin dan mandiri di SMA Daarut Tauhid Boarding School Putri.

B. Landasan Teori

Menurut Thomas Lickona (1992) menekankan pentingnya keseimbangan komponen karakter yang baik, yaitu: (*moral knowing*) atau pengetahuan tentang moral, (*moral feeling*) atau perasaan tentang moral dan (*moral action*) atau tindakan moral. Tindakan moral berkaitan dengan kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pengambilan perspektif, pertimbangan moral, membuat keputusan dan pengetahuan diri. Perasaan tentang moral berkaitan dengan hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati; sedangkan tindakan moral merupakan perpaduan dari pengetahuan moral dan tindakan moral yang di wujudkan dalam bentuk kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Dari definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pendidikan karakter harus dilakukan dengan beberapa langkah:

- 1 *Moral knowing* pengetahuan tentang moral
- 2 *Moral feeling* perasaan tentang moral
- 3 *Moral action* tindakan tentang moral.

Dengan ketiga unsur tersebut karakter baik akan terbentuk.

Disiplin merupakan salah satu upaya dan usaha yang menjadikannya dan kehidupannya terarah, tertib dan teratur, sehingga tujuan yang diharapkan tercapai secara optimal. (Tabrani Rusyan 2012:51). Metode kedisiplinan santri yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN ada dua yakni : (1) Berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan. (2) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berbentuk fisik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996:625) Mandiri yang berarti berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah "keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain". Kemandirian yang diwujudkan melalui tingkah laku menunjukkan sikap mandiri atau tingkah laku mandiri. Metode pembentukan karakter mandiri biasanya dilakukan dengan (1) Pembiasaan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter contohnya: membersihkan pakaian, membersihkan tempat makan dan mengatur cara belajar sendiri, semua ditujukan agar siswa memiliki sikap mandiri terhadap dirinya sendiri. (2) Proses Pembelajaran Dalam Kelas Contohnya seperti : pemberian tugas, dan penyelesaian masalah-masalah terkait pembelajaran tugas-tugas sekolah. (3) Otoritatif Norma

Adanya aturan-aturan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berupa pedoman perilaku kemandirian contohnya : aturan menggunakan kamar

mandi, aturan beribadah, aturan jam belajar. (Wuri W, Jurnal. UNY. Juni. 2016 2011-2012).

Prijono 1960 mengemukakan bahwa secara formil kata kebudayaan itu mungkin berasal dari kata budaya jamak dari *budhi* yang telah lazim kita pakai dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah kita dalam bentuk *budi*. Jika demikian maka kebudayaan dapat diartikan sebagai: *segala hasil manusia atau hasil dari segala budhi manusia*. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa budaya adalah hasil dari tiga unsur yang di sebutkan "tri sakti", yaitu: "cipta-rasa-karsa". (Endang SA. 1975: 26). M.M. Djoedjoe dalam bukunya: *Asas-asas Sosiologi* (1958), menyatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta : kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa: kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal *sangkan paran*. Dari mana manusia sebelum lahir (*sangkan*) dan kemana manusia sesudah mati (*paran*). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan, kepercayaan. Timbullah bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula. Rasa : kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan . manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan bermacam kesenian. (Rohiman Notowidagdo. 2002: 27).

Dari berbagai definisi di atas tampaknya dapat diambil inti sarinya bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil

cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karena pada dasarnya wujud kebudayaan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai aktivitas dan kelakuan yang berpola maka implementasi pendidikan disiplin dan mandiri melalui budaya pesantren adalah merupakan pendidikan yang berbentuk kegiatan, aktifitas dan pembiasaan santri di pesantren untuk membentuk karakter santri yang BAKU (baik dan kuat), karakter BAKU ini memiliki turunan yaitu BAIK (ikhlas jujur tawadu) KUAT (berani disiplin dan Tangguh). Fungsi sistem budaya merupakan menata dan mematangkan tindakan-tindakan tingkah laku manusia, dengan demikian budaya yang di terapkan dalam pendidikan memiliki fungsi merubah santri ke arah yang baik. Pendidikan karakter ini lebih dari pendidikan moral karena bukan hanya mengetahui atau melakukan benar-salah akan tetapi bagaimana usaha lembaga menanamkan kebiasaan pada santri, lalu memahami santri mengenai pentingnya pembiasaan tersebut serta mendorong santri untuk berkomitmen menjalankan serangkaian kegiatan, tata tertib dan instrument dalam pendidikan karakter disiplin dan mandiri tersebut di SMA Daarut Tauhid Boarding School Putri.

Hasil dari pendidikan disiplin dan mandiri melalui budaya pesantren adalah santri dapat memunculkan karakter yang diperoleh dari proses pembiasaan dalam pendidikan karakter disiplin dan mandiri melalui budaya-budaya, aturan dan kebijakan lembaga. Hasil pendidikan ini bisa di lihat dan di amati dengan kriteria sebagai berikut : santri mengetahui kebaikan, santri

mencintai kebaikan dan santri melakukan kebaikan. Melalui hasil penelitian di dapatkan santri mengetahui bahkan hafal apa saja hal-hal baik yang harus mereka lakukan dengan terbantu dengan adanya tata tertib dan SOP (standar oprasional prosedur), mencintai kebaikan, mereka yang awalnya melakukan kegiatan dan pembiasaan dengan terpaksa kini bertransformasi menjadi hal yang tidak bisa di tinggalkan karena mereka memahami betul manfaat yang telah mereka rasakan dengan kagiatan, pembiasaan tersebut tentunya mereka melakukan dalam kehidupan sehari-hari di asrama, sekolah maupun lingkungan pesantren.

Melalui hasil wawancara musrifah dan penyebaran angket pada santri di dapatkan informasi mereka merasakan lebih memiliki konsep diri disiplin dan mandiri dalam segala aspek, dalam aspek ibadah mereka rutin dan konsisten untuk shoum sunnah, sholat berjama'ah, membaca quran. Dalam aspek belajar, mereka terbiasa belajar mandiri karna adanya kebiasaan program BELMANTER (belajar mandiri terbimbing), dalam aspek disiplin waktu, mereka terbiasa bangun, makan, pergi sekolah dengan tepat waktu, disiplin BRTT (bersih tapih teratur tertib) dalam asrama, kamar, kelas dan lingkungan mereka lebih peduli akan kebersihan dan kerapihan. Disiplin menjaga lisan. tidak membuat gaduh, tidak mengolok-ngolok, berkata santun. Santri juga merasakan memiliki konsep kemandirian dalam dirinya, dengan pembiasaan, dan otomotif norma serta latihan langsung santri lebih mandiri dalam mengatur waktu, memenej kepribadian, mandiri dalam ibadah, mandiri di sekolah dan asrama serta mandiri dalam menentukan keputusan.

Dengan demikian budaya, norma aturan dan kebijakan pesantren

telah berhasil menjadi sarana dalam pendidikan disiplin dan mandiri santri di SMA Daarut Tauhid Islamic Boarding School putri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berlangsungnya proses pendidikan disiplin dan mandiri di SMA Daarut Tauhid Boarding School Putri. Dimana dalam aktifitas keseharian santri terlihat adanya pola perilaku yang tertib sesuai dengan instrument yang ditetapkan oleh lembaga sehingga tercipta santri disiplin dan mandiri dalam kegiatan di asrama.
2. Terdapat instrument dalam pendidikan disiplin dan mandiri. Adanya beberapa instrument dalam pendidikan disiplin dan mandiri diantaranya: SOP standar operasional prosedur, daily activity, program pembiasaan, program kegiatan, tata tertib, reward, punishment. Seluruh instrument tersebut berlaku dalam seluruh kegiatan santri di asrama, sekolah maupun di lingkungan pesantren.
3. Budaya sebagai pola pendidikan disiplin dan mandiri. Budaya yang diterapkan merupakan format dakwah K.H Abdullah Gymnastiar pada santri dan civitas akademik Daarut Tauhid budaya tersebut terimplementasikan dalam kehidupan santri dan civitas di antara budaya yang diterapkan di SMA Daarut Tuhid Islamic Boarding School Putri adalah : BRTT (bersih rapih tertib teratur) 5S (senyum salam sapa sopan santun) 3M (mulai dari yang terkecil mulai dari diri sendiri mulai saat ini) BAKU

(baik dan kuat) TSP (tahan buang sampah embarangan simpan sampah pada tempatnya pungut sampah insyaallah sedekah) PATUH (pakai aturan proses dan resiko adakan perencanaan yang matang tidak berbuat sebelum *check and recheck* untuk aman dan sukses lakukan sesuai prosedur hindari pelanggaran sekecil apapun) seluruh budaya terrealisasikan dengan terbentuknya pribadi santri dan civitas akademik yang rapih, mencintai kebaikan, dan berbuat kebaikan, serta tertib dalam kehidupan.

4. Terdapat hasil dari penerapan instrument dan pola budaya pendidikan disiplin dan mandiri. Hasil dari pendidikan disiplin dan mandiri melalui budaya pesantren tersebut di antaranya: Disiplin dalam beribadah, disiplin belajar dan berlatih, disiplin waktu, disiplin BRTT (bersih rapih teratur tertib), disiplin menjaga lisan, mandiri mengatur waktu, mandiri di sekolah, mandiri di asrama, mandiri dalam ibadah, mandiri memenej kepribadian. Hasil tersebut terlihat dan terlaksana dalam kehidupan dan keberlangsungan di pesantren Daarut Tuhid baik santri maupun civitas akademik.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- E, Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Koenjaraningrat. *Kebudayaan Mentalit dan Pembangunan*: Gramedia. Jakarta. 1976.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Remaja*. Rosda Karya. Jakarta. 2013.

Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014.